

## BAB IV

### DISCOURSE SURAH AL-MA'UN SEBAGAI GERAKAN FILANTROPI ISLAM OLEH RELAWAN WARUNG IKHLAS D.I. YOGYAKARTA

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil temuan dan pembahasan mengenai makna dan implementasi *discourse* Surah Al-Ma'un oleh Relawan Warung Ikhlas D.I. Yogyakarta menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Adapun wacana yang berkembang merupakan dasar pemikiran pendiri terhadap gerakan Filantropi Islam yang berupa infak dan sedekah di Warung Ikhlas Yogyakarta.<sup>114</sup> Informasi tersebut disampaikan oleh Ketua Pesantren Jalanan Ridho Allah dalam sebuah kanal youtube Warung Ikhlas RA pada 30 Januari 2023. Namun, dalam tahap ini peneliti hanya akan berfokus pada Surah Al-Ma'un ayat 1-3 saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Eryka bahwa dasar pemikiran berdirinya warung ikhlas adalah Surah Al-Ma'un Ayat 1-3. Adapun ayat tersebut berbunyi :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يُخِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ ٣

Artinya :

*1).Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2). Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3). dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.<sup>115</sup>*

Dari ayat tersebut, terdapat beberapa wacana yang dihadirkan oleh pendiri untuk menarik perhatian anggota komunitas dan masyarakat dalam mendirikan

---

<sup>114</sup> Warung Ikhlas RA Jogja, “Keberadaan Warung Ikhlas Ini Sebenarnya Dibutuhkan Oleh Orang Lain, Orang-Orang Yang Membutuhkan, Dasar Pemikirannya Adalah Surah Al-Ma'un Ayat 1 Dan 3...” youtube, 30 Januari 2023 [https://youtu.be/Pl\\_Qngdwcsy?Si=4b47tw\\_Y9ld858dy30](https://youtu.be/Pl_Qngdwcsy?Si=4b47tw_Y9ld858dy30) Jan 2023

<sup>115</sup> Terjemah Kemenag tahun 2022

serta mengembangkan Warung Ikhlas di Yogyakarta. Cavallaro mengatakan bahwa sebuah teks itu tergantung pada bagaimana penafsiran-penafsiran yang diajukan orang lain dalam kode-kode dan konvensi-konvensi suatu komunitas, dan dengan demikian disahkan atau ditolak.<sup>116</sup> Untuk mengetahui makna dan implementasi Surah Al-Ma'un di Warung Ikhlas DIY, peneliti akan menggunakan tiga dimensi analisis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Menurut Fairclough, suatu wacana harus dianalisis menggunakan tiga dimensi analisis, yaitu analisis teks, analisis praktik diskursif, dan analisis praksis sosial.<sup>117</sup>

#### A. Makna Surah Al-Ma'un di Warung Ikhlas D.I. Yogyakarta

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan beberapa makna terkait wacana Surah Al-Ma'un di Warung Ikhlas D.I. Yogyakarta yang kemudian di analisis menggunakan analisis teks, praktik diskursif dan praksis sosial Norman Fairclough.

##### 1. Al-Ma'un: Perintah Menjauhi Sifat Mendustakan Agama

Salah satu ajaran penting yang sering diingatkan adalah pentingnya menjauhi sifat mendustakan agama, yang tercermin dalam perlakuan terhadap sesama manusia, khususnya mereka yang membutuhkan. Dalam Surah Al-Ma'un, Allah SWT menekankan bahwa orang yang tidak peduli terhadap anak yatim dan orang miskin dianggap sebagai pendusta agama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pendiri Warung Ikhlas yaitu:

---

<sup>116</sup> Diana Silaswati, "Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana," *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12(1) (2019): hlm. 1.

<sup>117</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks...*, hlm.286

Dalam Surah Al-Ma'un, jika kita tidak memberi makan kepada orang yang memerlukan atau orang miskin, itu dianggap sebagai mendustakan agama. Saya ingin masuk surga, jadi saya tidak ingin dianggap sebagai seorang yang mendustakan, begitu cara berpikirnya. Jadi, saya harus memberi makan.<sup>118</sup>

Untuk dapat mengetahui makna dalam wacana yang dihadirkan oleh Pendiri Warung Ikhlas tersebut, dalam tahap ini peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, yaitu analisis teks dan praktik diskursif (*discourse practice*), sebagaimana berikut:

a. Analisis Teks

Pada bagian ini penulis akan menguraikan konstruksi wacana yang dihadirkan oleh Pendiri Warung Ikhlas dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Fairclough membagi analisis teks dalam berbagai tingkatan yaitu representasi, relasi dan identitas.<sup>119</sup> Sebagaimana metode analisis data yang telah peneliti paparkan dan jelaskan dalam bab II.

Dalam merepresentasi suatu teks, peneliti diharapkan dapat mengungkap tata bahasa yang meliputi: *Pertama*, penggunaan pembendaharaan kata yang terkait dengan makna, istilah, dan metafora. *Kedua*, penggunaan tata bahasa baik kata kerja transitif, tema sebagai fungsi tekstualnya, atau modalitasnya dalam fungsi interpersonalnya. *Ketiga*, menyangkut kohesi atau keterpaduan kalimat dan pemaknaannya.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

<sup>119</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language* (New York: Longman Group Limited, 1995) hlm. 3

*Keempat*, struktur teks yang mencerminkan logika argumen untuk pembenaran pernyataannya.<sup>120</sup> Di bawah ini akan dipaparkan mengenai teks wacana yang digunakan:

Dalam Surah Al-Ma'un, jika kita tidak memberi makan kepada orang yang memerlukan atau orang miskin, itu dianggap sebagai mendustakan agama. Saya ingin masuk surga, jadi saya tidak ingin dianggap sebagai seorang yang mendustakan, begitu cara berpikirnya. Jadi, saya harus memberi makan.<sup>121</sup>

Pada kalimat tersebut, peneliti menemukan beberapa istilah yang digunakan penutur, yaitu diantaranya: “*Surah Al-Ma'un*”, “*Tidak memberi makan kepada orang yang memerlukan atau orang miskin*”, “*Dianggap sebagai mendustakan agama*”, dan “*Ingin masuk surga*”.

*Pertama*, penggunaan istilah “*Surah Al-Ma'un*” dalam kalimat tersebut merujuk pada sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang dikenal oleh umat Islam. Hal tersebut memberi kesan bahwa tindakan yang dilakukan oleh komunitas tersebut bersifat *religius*, seakan penutur ingin menunjukkan bahwa ayat al-Qur'an merupakan perintah yang harus dijalankan.

*Kedua dan Ketiga*, Istilah-istilah “*Tidak memberi makan kepada orang yang memerlukan atau orang miskin*” dan “*Dianggap sebagai mendustakan agama*” menunjukkan suatu tindakan yang memiliki sebab dan akibat. Kalimat pertama dianggap sebagai sebab yang dapat

---

<sup>120</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis...*, hlm. 26.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

memperburuk masalah kemiskinan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat, sedangkan kalimat kedua mengandung akibat atau penilaian moral dan religius terhadap tindakan yang terkandung dalam kalimat sebelumnya.

*Keempat*, Penggunaan istilah “*Ingin masuk surga*” menunjukkan bahwa penutur memiliki tujuan personal yang sangat penting, yaitu masuk ke surga. Surga seringkali dianggap sebagai tempat yang penuh kebahagiaan dan kedamaian abadi dalam banyak agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, keinginan untuk masuk surga mencerminkan aspirasi spiritual atau religius yang mendalam. Hal tersebut memberikesan bahwa sang penutur berusaha menjalani hidup yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agamanya, dengan harapan mendapatkan pahala dan mencapai tujuan akhir yang diidamkan, yaitu surga. Ini mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang sangat penting bagi individu tersebut.

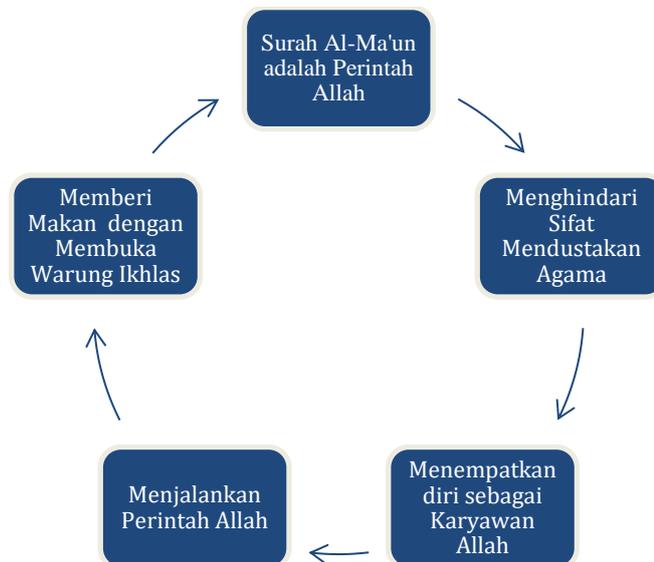
Secara garis besar, penggunaan istilah-istilah tersebut cenderung memberi gambaran keinginan personal Pendiri Warung Ikhlas. Selain itu, menunjukkan bahwa Pendiri Warung Ikhlas menegaskan pentingnya menjalankan perintah agama, melakukan kebaikan sosial, dan memiliki aspirasi spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kepaduan wacana surah al-Ma’un ini selain didukung oleh aspek gramatikal, atau kohesi gramatikal juga didukung adanya modalitas yang digunakan. Terdapat dua modalitas kata yang digunakan Pendiri Warung Ikhlas dalam melanggengkan wacana Surah Al-Ma’un, diantaranya yaitu

: *Pertama*, kata “Jika kita tidak memberi makan kepada orang yang memerlukan atau orang miskin”<sup>122</sup> menunjukkan kata kerja transitif.<sup>123</sup> Adapun Modalitas dan Penekanan dari kalimat tersebut yaitu : *Pertama*, Penggunaan kata-kata seperti “dianggap” menunjukkan adanya norma atau standar yang diakui secara luas. *Kedua*, Frasa “Saya ingin masuk surga” menunjukkan motivasi pribadi yang sangat kuat.

Selain mengulik berkenaan dengan pembendaharaan kata, tema, modalitas, serta metafora yang digunakan. Analisis teks dalam kajian analisis wacana kritis sangat memperhatikan bagaimana struktur teks yang disusun oleh penutur dalam rangka membangun logika argumen. Pendiri Warung Ikhlas menyusun logika argumentasi atas wacana Surah Al-Ma’un sebagai berikut :

Gambar 4. 1 Argumentasi Wacana Pendiri Warung Ikhlas



<sup>122</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

<sup>123</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks...*, hlm.292. Kata kerja transitif adalah

Argumentasi yang diusung oleh Pendiri Warung Ikhlas tersebut dapat diilustrasikan bahwa Surah Al-Ma'un dianggap sebagai SOP (*Standard Operational Procedures*), manusia sebagai karyawan Allah, dan Allah sebagai manager. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu relawan warung ikhlas di Yogyakarta yaitu :

Jadi, kita dilatih untuk menjadi 'karyawan Allah'. Di sini, kita sama sekali tidak dibayar, sehingga niat kita terlibat dalam kegiatan ini adalah untuk belajar ikhlas, baik dari segi tenaga maupun sedekah kita, yang kita niatkan untuk orang lain. Oleh karena itu, kita dapat dianggap sebagai karyawan Allah."<sup>124</sup>

Supaya tidak dianggap sebagai orang yang mendustakan agama, maka mereka menempatkan diri sebagai "Karyawan Allah" dengan berprinsip bahwa menjalankan salah satu perintah Allah, yaitu bersedekah memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan. Mereka meyakini bahwa sedekah merupakan bentuk ketaatan dan upaya untuk meraih pahala di sisi Allah. Adapun kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk gerakan filantropi islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Murodi bahwa sedekah dapat dipahami sebagai kegiatan berderma dalam konteks filantropi islam.<sup>125</sup>

Dalam mengusung dan melanggengkan wacana tersebut, Pendiri Warung Ikhlas membangun relasi dengan pemerintah dan para anggotanya.<sup>126</sup> Dari sisi pemerintah, Pendiri Warung Ikhlas mencoba

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Anna Meistiyani, Koordinator Warung Ikhlas 3, Bopongan, RT 03, Tamanan, Banguntapan, Bantul tanggal Jum'at 17 Mei 2024.

<sup>125</sup> Murodi, *Dakwah Dan Filantropi...*, hlm. 119

<sup>126</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

untuk mengundang pemerintah dalam acara HUT Warung Ikhlas yang ke-18. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan Pendiri Warung Ikhlas yaitu untuk mengajak pemerintah ikut andil dalam menjalankan Warung Ikhlas melalui program stunting. Adapun dari sisi anggota, Pendiri Warung Ikhlas mengajak mereka untuk senantiasa bergabung di Warung Ikhlas dalam rangka mempraktikkan 7 ilmu penjernih hati yang ia ajarkan kepada komunitas yang telah ia dirikan sebelumnya yaitu Komunitas Pengajian Ridho Allah. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut :

**Tabel 4. 1** Hubungan Relasi Pendiri Warung Ikhlas

<b>Point Relasi</b>	<b>Keterangan</b>
1. Relasi yang dihubungkan dengan QS. Al-An'am ayat 32	Pendiri Warung Ikhlas menghubungkan konsep hidup dengan salah satu ayat Al-Qur'an, yaitu Surah Al-An'am ayat 32, yang menyatakan bahwa hidup ini adalah permainan.  "Kata kuncinya adalah: Hidup seperti permainan. Misalnya, jika Allah meminta kita mengeluarkan 15 juta rupiah untuk Warung Ikhlas, kita mungkin bertanya-tanya apakah uang itu akan diganti. Sama seperti jika Mbak Sopi meminta saya membeli nasi padang, pasti memberikan uangnya. Ini menunjukkan bahwa Allah, sebagai Maha Tanggung Jawab dan Maha Kasih Sayang, pasti menyediakan sarana untuk memenuhi perintah-Nya." <sup>127</sup>
2. Relasi yang dihubungkan dengan pemerintah	Pendiri Warung Ikhlas mengatakan bahwa mereka mengajak pemerintah untuk ikut andil membersamai warung ikhlas dalam program stunting.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

	<p>“Saya bilang ke pemerintah kemarin, kalau kita punya program memberi makanan bergizi gratis. Sebenarnya saya ingin menarik pemerintah daerah dan menunjukkan kalau kita sudah membersamai program stunting. Namun, hal tersebut membuat pemerintah penasaran mengenai dana dan kemudian ada beberapa intel yang datang untuk meneliti. Alhamdulillah akhirnya saya kerja sama dengan pemerintah.”<sup>128</sup></p>
<p>3. Relasi yang dihubungkan dengan anggota komunitas</p>	<p>Pendiri Warung Ikhlas juga mengajak para anggota komunitas yang telah ia buat untuk menjalankan warung ikhlas. Ia mengatakan bahwa warung ikhlas merupakan sarana untuk mempraktikkan 7 ilmu penjernih hati yang ia ajarkan di komunitas.</p> <p>“Jadi, kita dilatih untuk menjadi ‘karyawan Allah’. Di sini, kita sama sekali tidak dibayar, sehingga niat kita terlibat dalam kegiatan ini adalah untuk belajar ikhlas, baik dari segi tenaga maupun sedekah kita, yang kita niatkan untuk orang lain. Oleh karena itu, kita dapat dianggap sebagai karyawan Allah.”<sup>129</sup></p>

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa Pendiri Warung Ikhlas menghubungkan pendengar wacana pada identitasnya sebagai Karyawan Allah yang tidak ingin di cap sebagai pendusta agama. Sebagai tokoh komunitas keagamaan yang konsisten dalam menerapkan perintah

<sup>128</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Anna Meistiyani, Koordinator Warung Ikhlas 3, Bopongan, RT 03, Tamanan, Banguntapan, Bantul tanggal Jum’at 17 Mei 2024.

agama, ia juga mengajak para anggotanya dan pemerintah untuk senantiasa menjalankan perintah agama yang ia yakini tersebut.

b. Analisis Praktik Diskursif

Praktik diskursif menurut Norman Fairclough yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan *genre* yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan.<sup>130</sup> Pada dimensi *discourse practice* atau Praktik Diskursif, Haryatmoko menjelaskan bahwa dalam tahap ini sudah ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi.<sup>131</sup>

Dalam tahap produksi teks, wacana Surah Al-Ma'un ini berkaitan dengan latar belakang individu dibalik pembuatan teks tersebut. Wacana tersebut disampaikan oleh Pendiri Warung Ikhlas sekaligus orang yang dikenal sebagai Guru di Pengajian Ridho Allah, di mana ia memiliki peran yang sangat otoriter dalam komunitas tersebut. Adapun komunitas tersebut merupakan sebuah organisasi keagamaan yang mengajarkan 7 ilmu penjernih hati. Ilmu tersebut adalah salah satu metode untuk membangun hubungan baik dengan Allah (Hablum Minallah) yang meliputi ilmu ikhlas, sabar, sholat, dzikir, syukur, tawakal, dan membangun hubungan baik dengan sesama manusia (Hablum Minannas) yaitu ilmu berprasangka baik dan waspada. Semua itu bukan hanya

---

<sup>130</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis...*, hlm. 23.

<sup>131</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis...*, hlm. 23.

sekedar teori, namun juga mencakup metode dan cara mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>132</sup>

Adapun wacana Surah Al-Ma'un yang disampaikan oleh Pendiri Warung Ikhlas tersebut dimulai dari peristiwa *Covid 19* yang mana pada saat itu seluruh manusia di muka bumi sedang dihadapkan oleh pandemi *Covid-19* yang menyebabkan dampak penurunan pertumbuhan ekonomi pada pasar tenaga kerja. Berkurangnya aktivitas ekonomi mendorong pelaku usaha untuk melakukan efisiensi guna mengurangi kerugian. Konsekuensinya, banyak pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) atau dirumahkan, yang menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran.<sup>133</sup>

Dalam kondisi seperti itu, ia teringat apa yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un ayat 1-3. Karena memang pada saat itu banyak orang yang membutuhkan makanan walaupun hanya sesuap nasi.<sup>134</sup> Sebagai seorang yang dikenal sebagai guru, ia memiliki peran yang sangat signifikan dalam berlangsungnya wacana Surah Al-Ma'un di komunitas tersebut. Sehingga ia merasa bertanggung jawab untuk mengajak dan menginspirasi orang-orang di sekitarnya untuk berbuat baik dan peduli

---

<sup>132</sup> Khamud Wibisono dan Tim SKH, "Modul SKH Kelas Basic, sebuah kelas yang mengajarkan paradigma baru tentang kehidupan, menjadi hati lebih tenang dan bahagia, dengan mempraktikkan 7 ilmu penjernih hati", 11 Januari 2024, hal. 6

<sup>133</sup> Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (Februari 2021). Laporan Kajian Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ketenaga Kerjaan di Indonesia, dari <https://www.ekon.go.id/source/publikasi/Dampak%20Pandemi%20Covid-19%20terhadap%20Ketenagakerjaan%20Indonesia.pdf>

<sup>134</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

terhadap sesama, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Surah Al-Ma'un ayat 1-3.

Dalam proses konsumsi teks atau informasi, kita dapat melihat bagaimana Warung Ikhlas mengalami perkembangan yang pesat. Data terbaru menunjukkan bahwa sudah ada 13 Warung Ikhlas yang telah berkembang di Yogyakarta.<sup>135</sup> Bahkan, konsep ini telah menyebar ke beberapa provinsi di Pulau Jawa, termasuk Solo, Semarang, Salatiga, dan daerah lainnya.<sup>136</sup>

Respon positif yang diterima oleh anggota komunitas, dapat disimpulkan bahwa dakwah yang disampaikan oleh Antono Basuki, Pendiri Warung Ikhlas Ridho Allah, tidak menimbulkan pertentangan. Anggota komunitas menerima materi atau pesan yang disampaikan dengan baik, karena dianggap sebagai sarana untuk mempraktikkan ilmu yang telah mereka dapatkan.

### c. Analisis Praksis Sosial

Analisis praktis sosiokultural mau menggambarkan bagian aktivitas sosial dalam praksis, misalnya, dalam menjalankan profesi sebagai Pendiri Warung Ikhlas selalu menggunakan bahasa khusus. Selain itu, praksis sosial terdiri dari penyelidikan tentang apa yang terjadi dalam kerangka sosial-budaya tertentu.<sup>137</sup> Hubungan teks dengan praktik

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

<sup>136</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

<sup>137</sup>

sosiokultural tidak langsung tetapi dimediasi oleh praktik wacana. Eriyanto (2001, p. 320-322) menyatakan bahwa Fairclough membuat tiga (3) tingkat analisis dalam praktik sosiokultural, yaitu tingkat situasional, kelembagaan, dan sosial.

#### 1) Aspek Situasional

Pada saat itu banyak orang yang mengalami kesulitan dalam hal ekonomi. Seperti yang diungkap Rendy dalam simulasi smeru bahwa tingkat pengangguran hingga akhir maret 2020 diperkirakan naik menjadi 6,19%-6,69% dari sebelumnya yaitu 4,99% pada Februari 2020.<sup>138</sup> Kondisi tersebut membuat Pendiri PJRA teringat akan pesan yang terkandung dalam QS. Al-Ma'un ayat 1-3.<sup>139</sup>

Adapun bentuk pengamalan Surah Al-Ma'un dimulai oleh Pendiri Komunitas dengan membuka Warung Ikhlas. Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas, Warung Ikhlas pertama kali didirikan di Depok, Jawa Barat. Dengan niat baik untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, konsep berbagi makanan di Warung Ikhlas tersebut kemudian diadopsi oleh Ketua PJRA Jogja dan

---

<sup>138</sup> Rendy Adriyan Dinatingrat. (2020). Seperti yang diungkap simulasi smeru bahwa tingkat pengangguran hingga akhir maret 2020 diperkirakan naik menjadi 6,19%-6,69% dari sebelumnya yaitu 4,99% pada Februari 2020, dari Studi Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi COVID-19 di Indonesia (smeru.or.id)

<sup>139</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

berkembang pesat hingga berdiri beberapa Warung Ikhlas di Yogyakarta.<sup>140</sup>

Melihat situasi tersebut, Pendiri Komunitas mencoba untuk menjadikan Warung Ikhlas sebagai tempat strategi dakwah. Mengajak para anggota jama'ahnya untuk menyampaikan 7 ilmu penjernih hati yang ia ajarkan kepada para pengunjung warung ikhlas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pendiri Komunitas : “Jadi, makan tadi sebagai pancingan. Kemudian, saya buat tim untuk mengajak mereka diskusi tentang permasalahan hidup. Karna memang tujuan kita di komunitas ini adalah menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan al-Qur'an”.<sup>141</sup> Kemudian ia juga menyampaikan bahwa tujuan didirikannya Warung Ikhlas yaitu untuk meyakinkan para anggotanya bahwa Allah pasti akan memberi sarana untuk mewujudkan keinginannya (Surah al-Ma'un).<sup>142</sup>

## 2) Aspek Institusional

Pada level institusional ini, tujuannya untuk melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana.<sup>143</sup> Adapun dalam konteks ini, kegiatan filantropi Islam di warung ikhlas merupakan sebuah bentuk implementasi dari Surah Al-Ma'un yang

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Eryka Bagus Irawan, Ketua PJRA Jogja, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tanggal Senin 13 Mei 2024.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

<sup>143</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks...*, hlm. 323

dipelopori oleh Komunitas Ridho Allah. Komunitas tersebut merupakan sebuah organisasi keagamaan yang bisa disebut dengan “Kelompok Pengkaji Kehidupan”, dimana ia fokus mengembangkan 7 Ilmu Penjernih Hati. Organisasi tersebut bukanlah sebuah organisasi dibawah naungan ormas (organisasi masyarakat) tertentu seperti NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Mereka hanyalah sebuah organisasi keagamaan yang menekankan pada aspek *qolbu* (hati). Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu anggota yaitu :

“Ridho Allah ini bukan sebuah aliran, bukan sebuah ormas tertentu. Kita hanya mengajarkan tentang ilmu, tentang menjalani kehidupan. Jadi, yang berlatar belakang NU ya bisa masuk, teman-teman yang Muhammadiyah ya bisa masuk, yang umum apalagi.”<sup>144</sup>

Karena yang disentuh adalah aspek *Qolbu*, bukan aspek kognitif, pendekatannya lebih menekankan pada penghayatan emosional dan spiritual. Ini berarti fokusnya pada menyentuh hati dan perasaan untuk menginspirasi perubahan sikap dan perilaku yang tulus.<sup>145</sup> Pendekatan ini menggunakan metode seperti refleksi diri dan empati, berbeda dengan pendekatan kognitif yang lebih berfokus pada pemahaman intelektual. Seperti yang disampaikan oleh Pendiri Komunitas bahwa komunitas ini tidak menerima bayaran ketika

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Windu Subroto, Tim Dakwah PJRA Jogja, Warung Ikhlas 6 tanggal Sabtu 18 Mei 2024.

<sup>145</sup> Tim Editor, “Visi, Misi, dan Sasaran”, dalam <https://www.ridhoallah.org/visi-misi>, diakses tanggal 13 Juli 2024 pukul 10.19 WIB

menjalankan tugasnya dalam berdakwah.<sup>146</sup> Akibatnya, perubahan yang dihasilkan cenderung lebih mendalam dan berkelanjutan.

### 3). Aspek Sosial

Dalam level sosial, budaya masyarakat misalnya, turut menentukan perkembangan dari wacana media.<sup>147</sup> Pada level ini peneliti menemukan bahwa perkembangan wacana Surah Al-Ma'un ini tidak lepas dari faktor sosial Komunitas Ridho Allah. Dimana komunitas tersebut merupakan salah satu organisasi keagamaan yang sudah memiliki banyak anggota, sehingga perkembangan warung ikhlas ini dapat berkembang dengan pesat. Pendiri Warung Ikhlas juga dikenal sebagai orang yang memiliki banyak relasi dengan para intelektual.

## 2. Al-Ma'un: Kehendak Allah

Memaknai Al-Ma'un sebagai keinginan Allah ini disampaikan oleh Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1. Dalam hal ini, ia menempatkan manusia sebagai sarana Allah untuk mewujudkan kehendak-Nya. Manusia berfungsi sebagai agen atau perantara yang melaksanakan perintah, dan melakukan kebaikan sesuai dengan petunjuk Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, Al-Qur'an sebagai sumber hukum dalam islam.<sup>148</sup> Salah

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

<sup>147</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks...*, hlm. 325

<sup>148</sup> Abdul Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama," *Hukum dan Keadilan* 4(1) (2017): hlm. 62.

satu perintah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah Surah Al-Ma'un ayat 1-3. Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 tersebut menyebutkan: "Ayat itu adalah perintah dari Allah. Karna ini perintah Allah, maka Allah menginginkan kita bisa berbagi makanan. Kita ini sebagai hambanya harus menjalankan keinginan Allah."<sup>149</sup>

Untuk dapat mengetahui makna dalam wacana yang dihadirkan oleh Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 tersebut, dalam tahap ini peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, yaitu analisis teks dan praktik diskursif (*discourse practice*), sebagaimana berikut:

a. Analisis Teks

Pada bagian ini penulis akan menguraikan konstruksi wacana yang dihadirkan oleh Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 dengan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Dalam tahap representasi teks tersebut, dapat diuraikan beberapa istilah penting diantaranya yaitu: "Ayat itu", "Perintah dari Allah", "Hamba", "Menjalankan Perintah Allah" dan "Berbagi makanan".

*Pertama*, kata "Ayat itu" Merujuk pada teks agama, yang secara implisit dianggap memiliki otoritas dan kekuatan yang tinggi. Ini merepresentasikan firman Tuhan sebagai sesuatu yang harus diikuti tanpa pertanyaan.

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Eryka Bagus Irawan, Ketua PJRA Jogja, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tanggal Senin 13 Mei 2024.

*Kedua*, Kata-kata “Perintah dari Allah” Menggambarkan kehendak Tuhan sebagai otoritas tertinggi. Ini menegaskan bahwa perintah tersebut bukanlah sesuatu yang bisa dinegosiasikan atau diperdebatkan.

*Ketiga*, kata-kata “Hamba” Kata ini menggambarkan manusia sebagai entitas yang subordinat terhadap Allah, menunjukkan hubungan hierarkis di mana Allah adalah yang berkuasa dan manusia adalah yang tunduk. Sebagai seorang hamba, hendaknya manusia itu mengabdikan kepada tuannya. Mengabdikan disini berarti tunduk, taat dan menjalankan semua perintah Allah. Dengan kata lain manusia sebagai sarannya, atau alatnya Allah untuk mewujudkan keinginan Allah atau kehendak Allah.<sup>150</sup>

*Keempat*, kata “Menjalankan Perintah Allah” Menunjukkan tugas atau kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia. Ini merepresentasikan tindakan kepatuhan sebagai manifestasi dari iman.

*Kelima*, kata “*Berbagi makanan*” Tindakan spesifik yang harus dilakukan. Ini merepresentasikan nilai solidaritas dan kepedulian sosial dalam konteks agama.

Modalitas dalam wacana tersebut merujuk pada sikap pembicara terhadap kebenaran atau keharusan dari sebuah pernyataan. Dalam kalimat di atas, terdapat dua jenis modalitas yang diekspresikan melalui beberapa kata kunci, yaitu: Pertama, modalitas epistemik pada kata “adalah”: menunjukkan kepastian bahwa ayat tersebut merupakan perintah. Kedua, modalitas pada kata “harus”: menunjukkan kewajiban atau keharusan yang

---

<sup>150</sup> Antono Basuki, “Catatan Pribadi Antono Basuki”, hlm. 5

kuat bagi hamba Allah untuk menjalankan keinginan-Nya. Dan kata “maka”: menunjukkan hubungan kausal yang mengarahkan pada tindakan berbagi makanan sebagai keharusan.<sup>151</sup>

Secara keseluruhan, representasi dalam teks ini menekankan pentingnya kepatuhan manusia terhadap perintah-Nya. Manusia dikonstruksi sebagai hamba yang harus tunduk dan taat, dengan tindakan religius yang juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian sosial. Teks ini memperkuat struktur hierarkis dan norma sosial dalam komunitas religius, menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk mengarahkan perilaku dan memperkuat identitas kolektif.

Jika dilihat dari segi relasi, pemahaman Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 mengenai pemaknaan Surah Al-Ma’un ini tidak terlepas dari pemahaman yang disampaikan oleh Pendiri Warung Ikhlas. Ia mengatakan bahwa sebagai seorang murid, tugasnya hanya menjalankan apa yang disampaikan oleh guru pembimbing.<sup>152</sup> Hal tersebut sebagaimana yang terdapat dalam buku *Super Spritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur’ani dan Revolusi Mental* oleh Dr. Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri-SSQ, *sami’na wa atho’na* artinya kami dengar dan patuh. Maksudnya, ini merupakan sikap di mana seorang Muslim memiliki

---

<sup>151</sup> Intan Rifiwanti dan dkk, “Modalitas dalam Tajuk Rencana Kompas Edisi Oktober 2018,” *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jendral Soedirman* 10(10) (2020): hlm. 7-9.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Eryka Bagus Irawan, Ketua PJRA Jogja, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tanggal Senin 13 Mei 2024.

ketundukan jiwa dan kerelaan hati.<sup>153</sup> Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut :

**Tabel 4. 2** Hubungan Relasi Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1

Point Relasi	Keterangan
1. Relasi yang dihubungkan dengan Pendiri Warung Ikhlas	<p>Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 mengatakan bahwa dalam melaksanakan ajaran dari Surah Al-Ma'un ini, mereka hanya ikut apa yang disampaikan oleh Guru mereka saja.</p> <p>“Kalau saya, karna saya hanya seorang murid, jadi saya hanya menjalankan saja apa yang disampaikan oleh guru pembimbing kami.”<sup>154</sup></p>
2. Relasi yang dihubungkan dengan Hadis Nabi	<p>Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 mengatakan bahwa Surah Al-Ma'un itu memiliki banyak relasi dengan teks2 lain.</p> <p>“Sebenarnya, ada banyak relasi antara surat-surat dengan hadis. Tapi ada satu hal pokok yang bisa saya tangkap, “Sebaik-baiknya manusia itu bermanfaat bagi semua orang” itu ada di hadis, “<i>Khairunnas Anfa'u Linnasi.</i>” Selain itu, “Sebaik-baiknya berbuat baik kepada manusia adalah memberi makan”, juga terdapat dalam hadis.”<sup>155</sup></p>

<sup>153</sup> Tim Editor, “Sami’na Wa Atho’na: Sikap dasar yang Harus Dimiliki Seorang Muslim”, dalam Kumparan.com diakses tanggal 11 Juli 2024.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Eryka Bagus Irawan, Ketua PJRA Jogja, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tanggal Senin 13 Mei 2024..

<sup>155</sup> Wawancara dengan Anna Meistiyani, Koordinator Warung Ikhlas 3, Bopongan, RT 03, Tamanan, Banguntapan, Bantul tanggal Jum’at 17 Mei 2024.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 menghubungkan pendengar wacana pada identitasnya sebagai murid yang taat kepada gurunya. Disamping itu, ia juga memiliki pemahaman yang baik mengenai teks-teks agama yang tercermin dari hadis-hadis yang ia sampaikan.

Identitas	<p>Walaupun Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 mengatakan bahwa dalam melaksanakan ajaran dari Surah Al-Ma'un mereka hanya mengikuti apa yang disampaikan oleh Guru mereka, kata-kata selanjutnya seolah ingin menunjukkan identitasnya yang menganggap Surah Al-Ma'un tersebut sudah merupakan petunjuk yang konkret dan tidak harus dipertanyakan lagi.</p> <p>“Kalau saya, karna saya hanya seorang murid, jadi saya hanya menjalankan saja apa yang disampaikan oleh guru pembimbing kami. Tapi kan dari ayat nya sendiri sudah jelas, kita disuruh untuk mempraktekkan, mengaplikasikan apa yang ada di surah al-Ma'un.”<sup>156</sup></p>
-----------	---

Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 menganggap dirinya sebagai seseorang yang menerapkan ajaran atau petunjuk yang diberikan oleh gurunya. Ini menunjukkan bahwa

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Eryka Bagus Irawan, Ketua PJRA Jogja, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tanggal Senin 13 Mei 2024.

dia tidak hanya menerima pelajaran atau nasihat, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, dia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang murid yang taat dan mengamalkan ajaran yang telah diterimanya.

#### b. Analisis Praktik Diskursif

Teks dalam suatu wacana tidak muncul sendiri, tetapi ada hal-hal yang melatarbelakangi munculnya teks tersebut atau konteks di balik wacana. Artinya, ada proses produksi dibalik lahirnya wacana tersebut yang kemudian dibagikan dan didistribusikan kepada pendengar.<sup>157</sup> Adapun dalam tahap produksi teks, wacana di atas merupakan pernyataan Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 yang muncul dari interpretasi dan pemahaman terhadap QS Al-Ma'ūn Ayat 1-3. Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan tidak mengabaikan anak yatim. Ini adalah perintah moral dan etis dalam Islam yang menekankan kepedulian sosial. Sebagai sebuah perintah, hal tersebut berarti Allah menginginkannya.<sup>158</sup> Berangkat dari pemahaman tersebut, Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 mencoba untuk membuka Warung Ikhlas di Yogyakarta sebagai bentuk implementasi pemahaman Surah Al-Ma'un Ayat 3. Namun, pemahaman Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 ini sebenarnya tidak lepas dari pemahaman yang ditanamkan oleh Pendiri

---

<sup>157</sup> Siti Ummi Habibah, "Analisis Wacana Kritis Pada Catatan Najwa berjudul 'Trias Koruptika' Perspektif Norman Fairclough" 4(2) (2020) hlm. 253.

<sup>158</sup> Wawancara dengan Eryka Bagus Irawan, Ketua PJRA Jogja, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tanggal Senin 13 Mei 2024.

Warung Ikhlas sebagai seorang yang dikenal sebagai guru di komunitas tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1:

“Warung Ikhlas ini berdiri atas ide atau inisiatif dari Guru kami, Bapak Antono Basuki. Warung Ikhlas pertama sebenarnya berdiri di Depok, Jawa Barat, pada bulan April tahun 2020 setelah pandemi *Covid-19*. Kemudian, warung ini masuk ke Jogja pada bulan Juli tahun 2020, hanya selang beberapa bulan. Kami diminta untuk mewujudkan niat ini dengan tujuan membantu masyarakat yang terdampak *Covid-19*.”

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 menangkap informasi mengenai Surah Al-Ma’un Ayat 1-3 dengan baik. Bahkan, Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 tidak hanya menjalankan perintah memberi makan kepada orang yang membutuhkan dengan membuka Warung Ikhlas saja. Namun, ia juga mendirikan Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Ridho Allah yang bertempat di Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. Untuk saat ini, kegiatan yang dijalankan di Pondok Pesantren tersebut berupa santunan-santunan, dan memberikan cek kesehatan kepada masyarakat sekitar.<sup>159</sup> Melalui program tersebut, Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 mengajak masyarakat untuk merubah pola pikir serta prilaku ke arah yang lebih baik. Sehingga dapat menjalani hidup dengan serasi yaitu dunia kecukupan dan akhirat nya selamat sesuai dengan al-Qurán dan Hadis.<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Anna Meistiyani, Koordinator Warung Ikhlas 3, Bopongan, RT 03, Tamanan, Banguntapan, Bantul tanggal Jum’at 17 Mei 2024.

<sup>160</sup> Tim Editor, “Visi, Misi, dan Sasaran”, dalam <https://www.ridhoallah.org/visi-misi>, diakses tanggal 13 Juli 2024 pukul 10.19 WIB

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa konteks dan proses produksi memainkan peran penting dalam pembentukan suatu teks. Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 memahami dan mengimplementasikan ajaran QS Al-Ma'un Ayat 1-3, yang menekankan pentingnya memberi bantuan kepada yang membutuhkan. Hal ini tercermin dalam pendirian Warung Ikhlas di Yogyakarta dan Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Ridho Allah, yang bertujuan membantu masyarakat terdampak *Covid-19* dan memberikan santunan serta cek kesehatan kepada masyarakat sekitar. Inisiatif ini menunjukkan bahwa ajaran tersebut diterima dengan baik oleh Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1, yang tidak hanya menjalankan perintah memberi makan kepada orang yang membutuhkan tetapi juga berupaya mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis.

### c. Analisis Praksis Sosial

Analisis praksis sosial mau menggambarkan bagian aktivitas sosial dalam praksis, misalnya, dalam menjalankan profesi sebagai Pendiri Warung Ikhlas selalu menggunakan bahasa khusus. Selain itu, praksis sosial terdiri dari penyelidikan tentang apa yang terjadi dalam kerangka sosial-budaya tertentu.<sup>161</sup> Hubungan teks dengan praktik sosiokultural tidak langsung tetapi dimediasi oleh praktik wacana. Eriyanto menyatakan bahwa

---

<sup>161</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 188.

Fairclough membuat tiga (3) tingkat analisis dalam praktik sosiokultural, yaitu tingkat situasional, kelembagaan, dan sosial.<sup>162</sup>

#### 1). Aspek Situasional

Selain keadaan *Covid-19* yang telah dipaparkan di atas, faktor lain yang melatarbelakangi hadirnya wacana oleh Ketua PJRA adalah kebutuhan anggota komunitas untuk memiliki tempat praktik dalam menjalankan 7 ilmu penjernih hati yang telah diajarkan. Dari situ muncullah konsep “laboratorium kehidupan,” di mana Warung Ikhlas dijadikan sebagai sarana untuk mempraktikkan 7 ilmu penjernih hati tersebut. Laboratorium kehidupan yang dimaksud adalah konsep di mana Warung Ikhlas berfungsi sebagai tempat bagi anggota komunitas untuk mempraktikkan 7 ilmu penjernih hati yang telah mereka pelajari.

Warung Ikhlas adalah sarana yang dibutuhkan oleh semua orang atau jama'ah sebagai tempat untuk berlatih dan melakukan praktek ibadah. Warung ini menyediakan ruang untuk latihan, *riyadhoh*, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, di mana kita dapat mempraktekkan keikhlasan dalam melayani tamu-tamu Allah dan memberikan bantuan, baik dalam bentuk tenaga maupun makanan.<sup>163</sup>

Di sini, anggota komunitas dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata, berinteraksi dengan masyarakat, dan menguji serta memperkuat pemahaman mereka tentang ilmu-ilmu tersebut melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Belajar

---

<sup>162</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks...*, hlm. 322-332

<sup>163</sup> Wawancara dengan Eryka Bagus Irawan, Ketua PJRA Jogja, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tanggal Senin 13 Mei 2024.

mempraktekkan teori ikhlas yang sudah kita ketahui. Ketika menerima respon, tanggapan, ucapan, atau tindakan yang tidak mengenakkan dari orang lain, bagaimana sikap kita? Apakah saat memberikan sesuatu kepada Warung Ikhlas, kita masih merasa dongkol? Jika kita masih merasa dongkol, itu berarti latihan kita untuk mencapai keikhlasan masih kurang atau belum berhasil.

## 2). Aspek Institusional

Dari segi institusional, proses produksi teks berkaitan dengan apa yang diungkapkan oleh penutur. Dalam hal ini, Ketua PJRA memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, instruksi, dan kebijakan yang mempengaruhi operasional dan kegiatan Warung Ikhlas. “Jadi, kita ini menyebarkan dakwah ilmu kehidupan dan dakwah untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan berdasarkan Al-Qur’an, salah satunya melalui Warung Ikhlas.”<sup>164</sup>

## 3). Aspek Sosial

Menurut penelitian Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Islam tahun 2007, masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat yang cenderung berafiliasi paham yang diajarkan oleh

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Eryka Bagus Irawan, Ketua PJRA Jogja, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tanggal Senin 13 Mei 2024

Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan praktik ibadah yang dijalankan oleh orang-orang yang menamakan diri sebagai kelompok Salafi.<sup>165</sup>

Adapun pandangan mayoritas umat Islam di Yogyakarta terhadap komunitas agama lain cenderung toleran. Hal ini terjadi karena mereka berinteraksi secara intens dengan pemeluk agama lain dalam kehidupan sehari-hari sebagai tetangga, yang membuat mereka merasa mampu bekerjasama dengan umat lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang diajarkan oleh komunitas Ridho Allah akan mudah diterima oleh masyarakat Yogyakarta, karena kesesuaiannya dengan nilai-nilai toleransi dan kerjasama yang sudah tertanam kuat dalam budaya lokal mereka. Masyarakat Yogyakarta, yang dikenal dengan pandangan toleran, terbiasa berinteraksi dan bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Ridho Allah yang menekankan nilai-nilai tentang pembersihan *qolbu* (hati) dan praktik secara langsung sejalan dengan sikap sosial ini, sehingga komunitas tersebut dapat dengan mudah berinteraksi dan diterima di tengah masyarakat yang terbuka dan menghargai keberagaman. Sehingga tidak heran jika komunitas Ridho Allah sukses dalam menyebarkan ajarannya di Yogyakarta dalam bentuk warung ikhlas yang sudah tersebar sebanyak 12 Warung Ikhlas.

---

<sup>165</sup> Admin. (2007). Dinamika Kehidupan Beragama Masyarakat Yogyakarta, dari <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/dinamika-kehidupan-beragama-masyarakat-yogyakarta>

Salah satu warga juga mengakui bahwa kegiatan berderma yang dijalankan oleh Komunitas PJRA sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi orang tua yang hidup tanpa anak dan cucu. Dalam hal ini, ibu Tini menyatakan, "Saya senang, karena dalam satu hari saya tidak perlu menanak nasi. Hal ini sedikit meringankan beban saya, karena hanya ada dua orang. Pada bulan puasa, saya senang karena tidak perlu memasak."<sup>166</sup> Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial yang membutuhkan ini membuat dukungan dari komunitas sangat berarti dalam menyediakan bantuan praktis dan emosional kepada individu yang membutuhkan.

### 3. Al-Ma'un: Perintah Membersihkan Harta

Menurut salah satu Koordinator Warung Ikhlas 10, Surah Al-Ma'un bisa dimaknai sebagai perintah untuk membersihkan harta. Pendapat ini berbeda dengan pendapat lain yang mengatakan bahwa makna dari Surah Al-Ma'un adalah dalam sebagian harta kita terdapat harta anak yatim, orang miskin, dan sebagainya. Selain itu, menurutnya harta yang dimiliki manusia pada hakikatnya penuh dengan kotoran, sehingga perlu dibersihkan. Makna Surah Al-Ma'un ini diungkapkan oleh Imam Baskara, ia mengatakan : "Jadi, surat al-ma'un itu hakikatnya membersihkan"<sup>167</sup>.

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Tina, Warga Sekitar Warung Ikhlas 3, Bopongan Bantul Yogyakarta tanggal Jum'at, 07 Juni 2024.

<sup>167</sup> Wawancara dengan Imam Baskara, Tim Dakwah PJRA Jogja, Bopongan Bantul Yogyakarta tanggal Sabtu 08 Juni 2024.

#### a. Analisis Teks

Penulis akan menguraikan konstruksi wacana yang dihadirkan oleh salah satu Koordinator Warung Ikhlas dengan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pada tahap representasi teks tersebut, dapat diuraikan beberapa poin penting diantaranya yaitu: Pilihan kata “membersihkan” dalam konteks ini memiliki konotasi yang positif, menunjukkan tindakan yang bermanfaat atau murni. Adapun kata “hakikatnya” menekankan esensi atau makna mendalam dari surat al-Ma'un, memberikan bobot lebih pada interpretasi yang disampaikan. Secara struktur gramatikal, pernyataan ini berbentuk kalimat deklaratif yang memberikan suatu klaim atau interpretasi tentang surat al-Ma'un.

Modalitas pada kalimat “Jadi, surat al-ma'un itu hakikatnya membersihkan” dapat dilihat sebagai unsur kebahasaan yang menunjukkan sikap atau pandangan penutur terhadap pernyataan tersebut. Dalam kalimat ini, modalitas dapat diidentifikasi melalui kata “hakikatnya”. Adapun kata “hakikatnya” adalah kata yang menunjukkan modalitas epistemik, yaitu modalitas yang berkaitan dengan keyakinan atau pengetahuan penutur tentang kebenaran pernyataan tersebut. Dalam hal ini, penutur menunjukkan bahwa menurut pandangannya, atau dalam pandangannya yang mendalam, surat al-Ma'un itu pada dasarnya atau secara hakiki memiliki fungsi membersihkan. Dengan demikian, modalitas dalam kalimat ini adalah modalitas epistemik yang

menunjukkan keyakinan penutur tentang sifat atau esensi dari surat al-Ma'un.

Jika dilihat dari segi relasi, pemahaman Koordinator Warung Ikhlas 10 mengenai pemaknaan Surah Al-Ma'un ini mengacu pada para pekerja.<sup>168</sup> Menurutnya, dalam proses mencari harta tidak sepenuhnya melalui perjalanan yang di ridhoi Allah walaupun pekerjaan yang dilakukan itu halal. Sebagaimana yang ia sampaikan dalam sebuah teks wawancara berikut :

**Tabel 4. 3** Hubungan Relasi Penanggung Jawab Warung Ikhlas 10

<b>Point Relasi</b>	<b>Keterangan</b>
1. Relasi yang dihubungkan pada para petani	<p>Koordinator Warung Ikhlas 10 menyatakan bahwa meskipun pekerjaan halal, seperti bertani, tetap mengandung unsur kezaliman karena prosesnya dapat menyebabkan kematian makhluk hidup yang bertasbih.</p> <p>“Secara hakikat, dalam proses mencari harta, kita sering menzalimi banyak orang. Contohnya, ketika kita menanam padi, sawahnya dicangkul, kemudian diberi pupuk dan pestisida, bukan? Saat kita melakukan itu, banyak makhluk yang ikut mati. Padahal, secara hakikat, makhluk-makhluk itu juga ciptaan Allah dan semuanya bertasbih kepada-Nya. Namun, karena kita mencangkul dan menanam padi, banyak hewan dan tumbuhan yang mati. Padahal mereka juga makhluk Allah yang bertasbih kepada-Nya. Jadi, surah Al-Ma'un itu berisi perintah untuk membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan zalim kita yang</p>

<sup>168</sup> Wawancara dengan Imam Baskara, Tim Dakwah PJRA Jogja, Bopongan Bantul Yogyakarta tanggal Sabtu 08 Juni 2024.

	menyebabkan kematian makhluk-makhluk itu.” <sup>169</sup>
2. Relasi yang dihubungkan dengan para pedagang.	Tim dakwah tersebut juga menghubungkan pedagang, menekankan pentingnya membersihkan harta melalui sedekah, infak, dan zakat karena proses tawar-menawar harga dapat melukai hati orang lain.  “Ketika kita berjualan, prosesnya tidak sepenuhnya berada dalam ridha Allah, bukan? Mengelola harta tidak boleh dilakukan semena-mena, kita harus tetap memperhatikan prinsip mencari keuntungan, meskipun keuntungan itu untuk diri kita sendiri. <i>Ngeyang rego yo ngelarani hatine wong</i> (menawar harga juga bisa menyakiti hati orang lain) ya kan? Jadi, yang sebenarnya perlu dibersihkan bukan hanya sebagian dari harta mereka yang kita peroleh, tetapi juga perbuatan zalim yang kita lakukan, dengan memberikan bagian dari harta yang kita miliki.” <sup>170</sup>

Kedua kalimat tersebut menampilkan bagaimana ia mengidentifikasi dirinya di tengah pelbagai faktor sosial yang terlibat.<sup>171</sup> Pada kalimat pertama, ia mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari petani yang tanpa ia sadari telah berbuat zalim pada makhluk-makhluk yang lain. Sementara dalam kalimat kedua, ia mengidentifikasi dirinya sebagian dari para pedagang. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mengakui dan menyadari bagaimana dia memposisikan dirinya dalam berbagai konteks sosial, baik sebagai petani maupun sebagai

<sup>169</sup> Wawancara dengan Imam Baskara, Tim Dakwah PJRA Jogja, Bopongan Bantul Yogyakarta tanggal Sabtu 08 Juni 2024.

<sup>170</sup> Wawancara dengan Imam Baskara, Tim Dakwah PJRA Jogja, Bopongan Bantul Yogyakarta tanggal Sabtu 08 Juni 2024.

<sup>171</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks...*, hlm. 304-305

pedagang. Dengan menyadari dampak sosial dan moral dari peran-perannya, dia menjadi lebih terhubung dengan identitasnya dalam masyarakat.

#### b. Analisis Praktik Diskursif

Teks dalam suatu wacana tidak muncul sendiri, tetapi ada hal-hal yang melatarbelakangi munculnya teks tersebut atau konteks di balik wacana. Artinya, ada proses produksi dibalik lahirnya wacana tersebut yang kemudian dibagikan dan didistribusikan kepada pendengar.<sup>172</sup> Teks wacana di atas merupakan hasil produksi teks wacana dari pernyataan salah satu Koordinator Warung Ikhlas 10 yang muncul atas pemahaman terhadap QS Al-Ma'ûn Ayat 1-3. Ia juga merupakan salah satu tokoh utama dalam perkembangan Komunitas Ridho Allah di Yogyakarta.<sup>173</sup> Adapun teks wacana tersebut merupakan hasil wawancara peneliti dengan penutur ketika peneliti menghadiri pengajian rutin di Warung Ikhlas 3 yang kebetulan diisi oleh beliau.

Dalam menyampaikan teks tersebut, ia mengatakan bahwa perintah bersedekah dalam Surah Al-Ma'un bukan hanya sekadar karena ada sebagian harta anak yatim dan orang miskin dalam harta kita. Jika pemahaman kita seperti itu, maka akan ada orang yang mempertanyakan, karena dalam proses mencari harta, anak yatim dan orang miskin tidak ada

---

<sup>172</sup> Siti Ummi Habibah, "Analisis Wacana Kritis Pada Catatan Najwa berjudul "Trias Koruptika" Perspektif Norman Fairclough", *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), Desember 2020, hlm. 253

<sup>173</sup> Wawancara dengan Anna Meistiyani, Koordinator Warung Ikhlas 3, Bopongan, RT 03, Tamanan, Banguntapan, Bantul tanggal Jum'at 17 Mei 2024.

kontribusi. Sehingga, tidak bisa dikatakan bahwa ada sebagian harta mereka dalam harta kita, dan banyak yang akan enggan bersedekah. Oleh karena itu, ia mengilustrasikan pemahaman Surah Al-Ma'un sebagai bentuk kompensasi atas perbuatan-perbuatan jahat kita dalam proses mencari harta.<sup>174</sup> Sehingga, pemahaman tersebut dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Dalam menjalankan apa yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un tersebut, Koordinator Warung Ikhlas 10 ikut serta dalam mengembangkan program berbagi makan gratis di Warung Ikhlas Yogyakarta.

#### c. Analisis Praksis Sosial

Analisis praktis sosiokultural mau menggambarkan bagian aktivitas sosial dalam praksis, misalnya, dalam menjalankan profesi sebagai Pendiri Warung Ikhlas selalu menggunakan bahasa khusus. Selain itu, praksis sosial terdiri dari penyelidikan tentang apa yang terjadi dalam kerangka sosial-budaya tertentu (Mirzaee & Hamidi, 2012, p. 188). Hubungan teks dengan praktik sosiokultural tidak langsung tetapi dimediasi oleh praktik wacana. Eriyanto (2001, p. 320-322) menyatakan bahwa Fairclough membuat tiga (3) tingkat analisis dalam praktik sosiokultural, yaitu tingkat situasional, kelembagaan, dan sosial.

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan Imam Baskara, Tim Dakwah PJRA Jogja, Bopongan Bantul Yogyakarta tanggal Sabtu 08 Juni 2024.

### 1). Aspek Situasional

Dari segi situasional, seperti yang telah dijelaskan di atas, digambarkan adanya kondisi di mana banyak orang enggan bersedekah karena merasa bahwa individu yang disebutkan dalam Surah Al-Ma'un tidak berkontribusi dalam proses pencarian harta. Akibatnya, mereka enggan mengeluarkan sebagian harta mereka untuk orang miskin dan anak yatim.

Ketika kita merasa bahwa sebagian dari harta yang kita miliki sebenarnya adalah milik orang lain, kita mungkin bertanya, “Apa kontribusi mereka terhadap harta ini?” Kita merasa, “Mereka tidak berperan dalam usaha saya, jadi mengapa saya harus memberikan kepada mereka?” Akibatnya, banyak orang enggan untuk memberikan sedekah.<sup>175</sup>

Untuk mengatasi hal ini, penanggung jawab Warung Ikhlas 10 mengambil langkah berbeda dengan memberikan pemahaman tambahan bahwa: meskipun pekerjaan yang dilakukan adalah halal, kita tetap bisa berpotensi berbuat dzalim terhadap makhluk lain dan menyakiti perasaan orang lain dalam proses pencarian harta kita. Oleh karena itu, penting untuk menyedekahkan sebagian harta kita sebagai bentuk permintaan maaf kepada Allah SWT. Penanggung jawab Warung Ikhlas 10 berharap pemahaman ini dapat diterima dengan baik oleh para anggotanya.

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Imam Baskara, Tim Dakwah PJRA Jogja, Bopongan Bantul Yogyakarta tanggal Sabtu 08 Juni 2024.

## 2). Aspek Institusional

Dari segi institusional, peran penutur sebagai penanggung jawab Warung Ikhlas 10 dan anggota tim dakwah PJRA memastikan bahwa wacana yang berkembang dapat berjalan dengan lancar. Penanggung jawab tersebut adalah seorang alumni pondok pesantren Al-Muhsin Krapyak yang kemudian bergabung dengan komunitas Ridho Allah.<sup>176</sup> Melihat perkembangan pesat Warung Ikhlas menunjukkan bahwa apa yang disampaikan telah diterima dengan baik oleh anggota jamaah.

Komunitas Ridho Allah merupakan sebuah komunitas di mana anggota dapat mempelajari cara-cara mudah dan cepat untuk menyelesaikan masalah kehidupan dengan berlandaskan al-Qur'an.<sup>177</sup> Di Yogyakarta sendiri, telah tersebar sekitar 500-1000 orang jamaah.<sup>178</sup> Hal ini menunjukkan bahwa komunitas tersebut semakin berkembang dan menarik minat banyak orang di daerah tersebut.

## 3). Aspek Sosial

Aspek sosial persebaran wacana Surah Al-Ma'un yang dikembangkan oleh penanggung jawab Warung Ikhlas 10 di Daerah

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan Anna Meistiyani, Koordinator Warung Ikhlas 3, Bopongan, RT 03, Tamanan, Banguntapan, Bantul tanggal Jum'at 17 Mei 2024

<sup>177</sup> Tim Editor, "Visi, Misi, dan Sasaran", dalam <https://www.ridhoallah.org/visi-misi>, diakses tanggal 13 Juli 2024 pukul 10.19 WIB

<sup>178</sup> Wawancara dengan Eryka Bagus Irawan, Ketua PJRA Jogja, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tanggal Senin 13 Mei 2024.

Istimewa Yogyakarta yaitu: Penanggung jawab Warung Ikhlas 10 secara rutin mengadakan sesi pembelajaran 7 IPH kepada para pelanggan dan masyarakat sekitar. Ini membantu meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung dalam surah Al-Ma'un, seperti kepedulian terhadap orang miskin dan perlunya pentingnya sifat ikhlas dalam membantu.

Melalui program-program sosial, seperti distribusi makanan gratis atau bantuan kepada yang membutuhkan, Warung Ikhlas 10 menerapkan ajaran Surah Al-Ma'un dalam praktiknya. Ini menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Penanggung jawab warung sering menyelenggarakan kampanye atau acara yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai Surah Al-Ma'un. Misalnya, mengadakan ceramah atau diskusi yang membahas bagaimana prinsip-prinsip dalam surah ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan contoh yang menginspirasi masyarakat untuk mengikuti teladan mereka dalam menerapkan ajaran Surah Al-Ma'un. Ini memperlihatkan bahwa pengaruh positif dapat dihasilkan melalui tindakan nyata yang selaras dengan ajaran agama.

## B. Implementasi Surah Al-Ma'un Sebagai Bentuk Filantropi Islam di Warung Ikhlas D.I. Yogyakarta

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan beberapa implementasi terkait wacana Surah Al-Ma'un di Warung Ikhlas D.I. Yogyakarta, sebagaimana

telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan analisis terhadap makna Surah Al-Ma'un yang telah dijabarkan, penulis menemukan berbagai bentuk filantropi Islam dalam rangka penerapan ajaran tersebut. Diantaranya yaitu:

#### 1. Menggelar Program Makanan Gratis

Berdasarkan hasil analisis pada sub bab point A, Relawan warung Ikhlas menerapkan ajaran yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un ayat 1-3, yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama, khususnya kepada mereka yang membutuhkan. Surah ini mengajarkan bahwa orang yang mengingkari agama adalah mereka yang mengabaikan anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Hal tersebut diperkuat oleh apa yang disampaikan oleh penanggung jawab warung ikhlas 1 : “Jadi, disini kita fokus memberi makan kepada orang yang membutuhkan. Kata kuncinya adalah memberi makan.”<sup>179</sup>

Berawal dari kepedulian terhadap sesama, khususnya kepada mereka yang mengalami kesulitan ekonomi pada masa pandemi *Covid 19*. Maka, komunitas Ridho Allah tergerak untuk menjalankan gerakan filantropi keadilan sosial berupa memberikan makan gratis kepada orang yang membutuhkan sebagaimana yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un.<sup>180</sup> Ini adalah bentuk nyata dari penerapan ajaran agama yang mengajarkan pentingnya menjaga solidaritas sosial dan membantu mereka yang kurang beruntung dengan gerakan filantropi islam.

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan Eryka Bagus Irawan, Ketua PJRA Jogja, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tanggal Senin 13 Mei 2024.

<sup>180</sup> Murodi, *Dakwah dan Filantropi...*, hlm. 87.

Supaya Allah tidak sia-sia menciptakan kita itu salah satunya dengan kepedulian itu. Kita peduli dengan orang lain diluar sana, karena *Covid-19* pekerjaannya hilang, karena *Covid-19* penghasilannya menurun, punya istri punya anak, untuk mencari makan berat, dan itu akan membuat kita nangis mbak. Trus ada orang yang memberi kita makan, jadi bagaimana orang itu bisa makan lagi, bisa semangat lagi, bisa bekerja lagi, trus dapat rezeki lagi.<sup>181</sup>

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sesama merupakan cara untuk menjaga agar keberadaan kita tidak sia-sia di hadapan Allah. Ketika kita peduli terhadap orang lain yang terdampak oleh situasi sulit seperti kehilangan pekerjaan atau pengurangan penghasilan akibat *Covid-19*. Ketika seseorang memberi makan kepada kita di saat kita membutuhkannya, hal tersebut tidak hanya memberikan kekuatan dan semangat baru bagi kita untuk bangkit, tetapi juga memberi harapan bahwa mereka yang memberi rezeki akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah. Ini menegaskan bahwa kepedulian terhadap sesama merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa kita tidak menyia-nyiakan karunia yang Allah berikan kepada kita. Adapun bentuk kegiatan tersebut tercermin pada gambar 4.1 :

---

<sup>181</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

**Gambar 4. 2** Relawan Membagikan Makanan Gratis



*(Sumber. Hasil observasi peneliti di Warung Ikhlas 3)*

Dari gambar tersebut, peneliti melihat bahwa banyak senyuman terpancar dari ekspresi wajah mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa program pembagian makanan gratis ini memang dibutuhkan oleh masyarakat dan mendapat respon positif. Salah satu pelanggan warung ikhlas menyebutkan: “Alhamdulillah dengan adanya warung ikhlas ini saya bisa ngga masak 1 hari mbak, rasanya senang bisa meringankan sedikit beban saya, karena di rumah hanya ada saya dan suami saya”.<sup>182</sup>

Dalam upaya memberikan makanan gratis, setiap Warung Ikhlas memiliki konsep yang berbeda-beda. Ada yang memberikan makanan gratis

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan Tina, Pelanggan Warung Ikhlas, Warung Ikhlas 3 tanggal Jum’at 07 Juni 2024.

dengan cara dibungkus, dan ada juga yang menyediakan makanan gratis di tempat. Hal ini disesuaikan dengan kondisi di setiap lokasi Warung Ikhlas.<sup>183</sup> Berbeda dengan Warung Ikhlas 3, Warung Ikhlas 5 menyediakan makanan untuk dikonsumsi di tempat. Hal ini ditunjukkan dalam gambar berikut:

**Gambar 4.3** Para Pelanggan Sedang Menikmati Makanan Gratis



*(Sumber. Observasi Warung Ikhlas 5)*

Hal tersebut menunjukkan bahwa program pembagian makanan gratis yang dilaksanakan memang memiliki dampak positif dan diperlukan oleh masyarakat. Senyuman yang terpancar dari ekspresi wajah para penerima makanan menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dan

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Eryka Bagus Irawan, Ketua PJRA Jogja, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tanggal Senin 13 Mei 2024.

bersyukur atas adanya program tersebut. Kesaksian dari salah satu pelanggan Warung Ikhlas juga menggambarkan betapa program tersebut mampu meringankan beban hidup mereka, bahkan dengan hanya sekali tidak harus memasak. Sehingga, kegiatan tersebut merupakan bentuk dari kegiatan filantropi islam.<sup>184</sup> Hal ini menegaskan bahwa program pembagian makanan gratis tidak hanya memberikan bantuan materiil, tetapi juga memberikan dampak emosional yang positif bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Namun, di sisi lain, ada dampak ekonomi yang dirasakan oleh usaha kecil di sekitarnya, termasuk penjual soto yang mengalami penurunan pelanggan saat Warung Ikhlas beroperasi. Terkait hal tersebut Bu Hera (penjual soto) mengatakan: “Ada dampaknya, Mbak. Ketika Warung Ikhlas buka, dagangan saya jadi sepi karena banyak pelanggan yang mendapatkan makanan gratis dari sana.”<sup>185</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, kita bisa melihat dua sisi dari kehadiran Warung Ikhlas di masyarakat. Di satu sisi, inisiatif ini dianggap positif karena membantu mereka yang membutuhkan, seperti yang disampaikan oleh beberapa relawan dan para pelanggan. Namun, di sisi lain, ada dampak ekonomi yang dirasakan oleh usaha kecil di sekitarnya, termasuk Bu Hera yang mengalami penurunan pelanggan saat Warung Ikhlas beroperasi. Meski demikian, Bu Hera menunjukkan sikap menerima

---

<sup>184</sup> *Dakwah dan Filantropi, Jalan Menuju Kesejahteraan Umat*, hlm. 110.

<sup>185</sup> Wawancara dengan Bu Hera, salah satu pedagang soto di sekitar warung ikhlas, Depok Sleman D.I Yogyakarta, pada hari Senin 19 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB

dan ikhlas, karena Warung Ikhlas hanya beroperasi seminggu sekali. Refleksi ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi dari program filantropi, serta bagaimana inisiatif tersebut dapat bersinergi dengan pelaku usaha lokal untuk mencapai keseimbangan antara bantuan sosial dan keberlanjutan ekonomi komunitas.

## 2. Memberikan Layanan Konsultasi Hidup Secara Gratis

Selain berbagi makan secara gratis, komunitas PJRA juga memberikan layanan konsultasi hidup secara gratis. Sebagaimana yang dijelaskan pada sub bab A bagian 1, bahwa tujuan utama mereka adalah menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan al-Qur'an.<sup>186</sup> Mereka berfokus pada orang-orang dengan kondisi ekonomi kurang baik yang seringkali menghadapi berbagai masalah, termasuk masalah ekonomi. Dengan menyediakan layanan konsultasi, mereka berharap dapat memberikan solusi berdasarkan al-Qur'an dengan metode yang mudah dan praktis, membantu masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih stabil. Mengenai hal tersebut, Pendiri Warung Ikhlas mengatakan :

Logikanya, orang yang datang dan makan di Warung Ikhlas adalah mereka yang memiliki masalah, terutama masalah ekonomi. Oleh karena itu, kita mengarahkan mereka ke Pesantren Jalanan dengan memasang banner di Warung Ikhlas yang bertuliskan "Melayani Konsultasi Masalah Hidup Secara Gratis".<sup>187</sup>

---

<sup>186</sup> Buka sub bab A bagian 1, pada aspek situasional.

<sup>187</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Warung Ikhlas melayani mereka yang memiliki masalah, terutama masalah ekonomi. Oleh karena itu, untuk memberikan bantuan lebih lanjut, mereka mengarahkan para pelanggan ke Pesantren Jalanan dengan memasang banner bertuliskan “Melayani Konsultasi Masalah Hidup Secara Gratis” di Warung Ikhlas. Adapun banner tersebut sebagaimana yang tertera pada gambar 4.2 yaitu :

**Gambar 4. 4** Banner Konsultasi Permasalahan Hidup



*(Sumber. Hasil observasi peneliti di Warung Ikhlas 1)*

Gambar tersebut menunjukkan bahwa relawan Warung Ikhlas tidak hanya memberikan makanan gratis (santapan jasmani) tetapi juga memberikan konsultasi permasalahan hidup secara gratis (santapan rohani). Hal ini berdasarkan tujuan didirikannya warung ikhlas yaitu : membantu masyarakat yang sedang menghadapi kesulitan, terutama dalam hal ekonomi dan menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan al-Qur'an.<sup>188</sup> Orang-orang yang datang untuk makan di Warung Ikhlas biasanya adalah mereka yang membutuhkan bantuan. Menyadari bahwa kebutuhan mereka tidak hanya terbatas pada makanan, tetapi juga pada berbagai masalah hidup

<sup>188</sup> Wawancara dengan Eryka Bagus Irawan, Ketua PJRA Jogja, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tanggal Senin 13 Mei 2024.

lainnya, komunitas ini memperluas layanan mereka dengan menyediakan konsultasi masalah hidup secara gratis.

Hal tersebut sebagaimana yang di ungkap murodi bahwa Dalam berfilantropi, terdapat etos keagamaan yang tidak hanya memberikan koreksi sosial, tetapi juga mencerminkan nilai moral dan spiritual yang bertujuan mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>189</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak ayat dalam Al-Qur'an menganjurkan umat Islam, terutama yang kaya, untuk peduli terhadap orang miskin.

Dengan cara ini, pengunjung yang datang untuk makan juga mendapatkan informasi tentang layanan konsultasi yang tersedia. Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan yang lebih komprehensif, tidak hanya dalam bentuk makanan tetapi juga bimbingan dalam menghadapi berbagai masalah hidup, sehingga mereka dapat meraih kehidupan yang lebih baik.

### 3. Mengadakan Pengajian Rutin

Mengadakan pengajian rutin di Warung Ikhlas menjadi sarana bagi komunitas PJRA untuk memberikan santapan rohani kepada masyarakat. Dalam pengajian ini, mereka dapat berbagi pengetahuan agama, membaca dan memahami ayat-ayat suci, serta saling memperkuat iman dan kebersamaan. Warung Ikhlas menjadi tempat yang nyaman dan terbuka bagi masyarakat untuk mengikuti pengajian ini, sehingga memberikan kesempatan

---

<sup>189</sup> Murodi, *Dakwah dan Filantropi...*, hlm. 110

bagi mereka yang ingin mendapatkan nutrisi rohani dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengajian rutin di Warung Ikhlas tidak hanya menjadi ajang beribadah, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan spiritual dalam komunitas PJRA serta masyarakat umum. Terkait hal ini, Ketua PJRA Jogja mengatakan dalam sebuah video youtube yaitu : “Ada 2 tujuan utama, yang pertama adalah berbagi makan gratis atau santapan jasmani, dan yang kedua santapan ruhani, mempraktikkan ilmu 7 Penjernih Hati yang diajarkan oleh Guru kami”<sup>190</sup>

Dalam menjalankan tugas memenuhi santapan ruhani ini, komunitas PJRA mengadakan pengajian rutin. Jadi, setiap warung ikhlas pasti memiliki pengajian rutin. Berikut adalah beberapa gambar dari pengajian rutin komunitas PJRA di Warung Ikhlas Yogyakarta :

**Gambar 4. 5** Pengajian Rutin Komunitas PJRA



*(Sumber. Hasil observasi peneliti di Warung Ikhlas 3)*

---

<sup>190</sup> Warung Ikhlas Ra Jogja, “Keberadaan Warung Ikhlas Ini Sebenarnya Dibutuhkan Oleh Orang Lain, Orang-Orang Yang Membutuhkan, Dasar Pemikirannya Adalah Surah Al-Ma’un Ayat 1 Dan 3...” youtube, 30 Januari 2023 [https://youtu.be/Pl\\_Qngdwcy?Si=4b47tw\\_Y9ld858dy](https://youtu.be/Pl_Qngdwcy?Si=4b47tw_Y9ld858dy)

Tidak hanya sampai disitu, komunitas PJRA juga membagikan makanan setelah pengajian selesai. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Penanggung Jawab Warung Ikhlas 1 Jogja yaitu tapi “Ada satu hal pokok yang bisa saya tangkap, “*sebaik-baiknya manusia itu kan bermanfaat bagi semua orang*” itu ada di hadis, “*Khairunnas anfa’u Linnasi*” dan “*Sebaik-baiknya berbuat baik kepada manusia adalah memberi makan*”. Kegiatan tersebut tertera pada gambar 4.4 :

**Gambar 4. 6** Komunitas Membagikan Makanan Setelah Pengajian



*Sumber. Hasil observasi peneliti di Warung Ikhlas 3)*

Dari gambar tersebut, peneliti melihat bahwa komunitas tersebut tidak hanya memberikan makanan kepada yang membutuhkan, namun memang benar-benar secara murni memberikan makanan kepada siapa saja yang datang tanpa memandang bulu.

#### 4. Meyakinkan Bahwa Allah akan Memberikan Sarananya

Komunitas Ridho Allah meyakini bahwa ketika Allah memerintahkan kita untuk melaksanakan perintah-Nya, seperti memberi makan kepada orang yang membutuhkan, Allah tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menyediakan sarana untuk melaksanakannya. Mereka percaya bahwa dengan

niat yang tulus dan usaha yang sungguh-sungguh, Allah akan mempermudah jalan dan memberikan rezeki serta kesempatan yang dibutuhkan untuk menunaikan perintah tersebut. Keyakinan ini menjadi landasan semangat bagi komunitas untuk terus berbagi dan membantu sesama, dengan keyakinan bahwa Allah akan selalu memberikan pertolongan dan keberkahan dalam setiap langkah mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Pendiri Warung Ikhlas yaitu: “Praktiknya, tiba-tiba ada orang yang datang membawa beras. Hidup itu seperti permainan, Allah pasti akan menggantinya.”<sup>191</sup>

Selain itu, Warung Ikhlas juga dapat diibaratkan sebagai "pohon amal" yang terus berbuah kebaikan bagi masyarakat. Seperti pohon yang memberikan manfaat dari akar hingga daunnya, Warung Ikhlas memberikan berbagai bentuk dukungan kepada mereka yang membutuhkan. Pendiri Warung Ikhlas mengatakan: “Meluruskan orang yang sedang pusing bisa menjadi pohon amal. Apa artinya? Ketika kita mati, pahala masih terus mengalir. Selain itu, para relawan tidak perlu memasak di rumah. Bahkan, ada juga non-muslim yang datang memberikan bantuan.”<sup>192</sup> Kemudian Penanggung jawab warung ikhlas 1 juga mengatakan :

Ilmu perlu dirasakan agar bisa menjadi petunjuk. Untuk bisa merasakan, ilmu tersebut perlu dilatih. Oleh karena itu, latihan demi latihan harus dibiasakan. Ketika sudah menjadi kebiasaan, maka ilmu tersebut akan menjadi bagian dari perilaku atau sikap hidup kita. Harapannya, hal ini akan

---

<sup>191</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

<sup>192</sup> Wawancara dengan Antono Basuki, Guru Komunitas Ridho Allah, Whatsapp tanggal Selasa 28 Mei 2024.

membentuk karakter kehidupan yang kita jalani sehari-hari.<sup>193</sup>

Dari kalimat tersebut, menunjukkan bahwa Warung Ikhlas berfungsi sebagai “pohon amal” yang terus menghasilkan kebaikan bagi masyarakat, memberikan berbagai bentuk dukungan kepada mereka yang membutuhkan. Ilmu yang didapatkan dari Warung Ikhlas perlu dirasakan dan dilatih secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya membentuk karakter kehidupan sehari-hari. Warung Ikhlas tidak hanya membantu secara materiil tetapi juga memberikan dampak positif secara emosional dan spiritual bagi masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa program Warung Ikhlas yang mengedepankan nilai-nilai filantropi Islam berdasarkan Surah Al-Ma'un telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan ekonomi. Dengan memberikan makanan gratis kepada yang membutuhkan, program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik masyarakat, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Senyuman dan rasa syukur dari para penerima bantuan mencerminkan pentingnya kegiatan ini dalam kehidupan mereka. Namun, di sisi lain, program ini juga menimbulkan tantangan, khususnya bagi usaha kecil di sekitar Warung Ikhlas yang mengalami penurunan pelanggan. Ini menunjukkan bahwa setiap upaya kebaikan memiliki dua sisi; meskipun memberikan manfaat besar, kita juga perlu mempertimbangkan dampak tidak

---

<sup>193</sup> Wawancara dengan Eryka Bagus Irawan, Ketua PJRA Jogja, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tanggal Senin 13 Mei 2024.

langsungnya terhadap komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk terus mengevaluasi dan mengelola program ini agar manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak, tanpa menimbulkan kerugian yang tidak diinginkan.